



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Pornografi dan Pelayanan Publik

**Analisis Penerimaan Remaja
terhadap Wacana Pornografi
dalam Situs-situs Seks di Media Online**
Kandi Aryani

**Kondisi Menstruasi pada Remaja
yang Tinggal di Daerah Pemukiman Kumuh
Kota Surabaya**
M. Bagus Qomaruddin

**Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual
Analisis Isi Teks dalam Karya-karya**
Djenar Maesa Ayu
Ida Nurul Chasanah

**Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa:
Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek**
Ni Wayan Sartini

**Politik Identitas Anak-anak
dalam Iklan Anak-anak**
Titik Puji Rahayu

**Resensi Buku
Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan
Pendekatan Kualitatif**
Herwanto, AM

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas' oed (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5012442

e-mail : fisip@unair.ac.id

Pengantar Redaksi

Topik kajian atau tema utama jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* edisi kali ini menyetengahkan tentang Pornografi dan Pelayanan Publik. Pembicaraan tentang pornografi memang tidak ada habisnya, beragam pendapat dan sikap masyarakat dalam memandang pornografi penuh nuansa baik yang pro dan kontra. Apalagi DPR masih tarik ulur dalam mensahkan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi.

Bukan bermaksud untuk menjustifikasi dan mendukung yang pro dan kontra terhadap pornografi, akan tetapi yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah semakin permisifnya sikap masyarakat terhadap hal-hal yang dulu dianggap tabu. Kehadiran media baik elektronik maupun cetak baik langsung maupun tidak langsung turut menyumbang sikap permisif masyarakat. Tidak dipungkiri juga peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan berbagai lembaga pengontrol moral turut menyuarakan penolakan terhadap pornografi.

Di sisi yang lain, pihak-pihak yang anti terhadap RUU APP adalah para pekerja seni dimana letak perbedaan porno dan seni sangat tipis sekali, masyarakat pemegang teguh adat setempat –seperti di Papua, serta suku-suku adat terasing di pedalaman. Memang yang diperlukan adalah menjaga moral dan batas-batas mana yang dianggap porno dan tidak supaya tidak menjadi tipis dan akhirnya hilang, yang pada akhirnya masyarakat tidak tahu mana yang boleh dan tidak di dalam menginterpretasikan pornografi.

Berbagai artikel yang terkumpul tidak lain adalah tanggapan dari permasalahan seputar pornografi dan pelayanan publik, selain terdapat berbagai tulisan di luar topik utama, antara lain: Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online oleh Kandi Aryani, Kondisi Menstruasi pada Remaja yang Tinggal di Daerah Pemukiman Kumuh Kota Surabaya oleh M. Bagus Qomaruddin, wacana dari sastra oleh Ida Nurul Chasanah yang mengupas tentang Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual: Analisis Isi Teks dalam Karya-Karya Djenar Maesa Ayu, di luar tema utama Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa: Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek dipaparkan oleh Ni Wayan Sartini, Politik Identitas Anak-Anak dalam Iklan Anak-Anak oleh Titik Puji Rahayu, sedangkan resensi buku tentang Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif ditulis oleh Herwanto.

Redaksi berusaha menjaga keberadaan jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media

Topik Utama Edisi No. 3 (Juli) 2006:
Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial

interaksi yang dapat menjembatani para ahli yang intens terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, praktisi, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide demi kebaikan yang dapat terwujud dalam rangka menuju perubahan.

Redaksi

Topik kajian atau tema utama jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* adalah ilmu politik yang mencakup aspek-aspek politik, pemerintahan, dan kebijakan publik. Jurnal ini mengintegrasikan teori politik dengan analisis empiris dan kritis terhadap fenomena politik yang terjadi di masyarakat. Jurnal ini juga membahas isu-isu politik yang aktual dan relevan dengan kondisi Indonesia. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan kepada pembaca mengenai perkembangan politik di Indonesia dan dunia internasional. Jurnal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan pemikiran politik di kalangan akademisi, praktisi, dan masyarakat umum. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang terpercaya dan bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-situs Seks di Media Online

Kandi Aryani

1

Kondisi Menstruasi pada Remaja yang Tinggal di Daerah Pemukiman Kumuh Kota Surabaya

M. Bagus Qomaruddin

19

Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual: Analisis Isi Teks dalam Karya-karya Djenar Maesa Ayu

Ida Nurul Chasanah

29

Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa: Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek

Ni Wayan Sartini

47

Politik Identitas Anak-anak dalam Iklan Anak-anak

Titik Puji Rahayu

63

Resensi Buku

Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif

Herwanto, AM

83

KONSEP DAN NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGHOA Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek

Ni Wayan Sartini

Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unair, Surabaya

Abstract

Target of this research is to know life concepts experienced by society of Tionghoa through prayer Imlek. Referring to that, the question replied in this research is how discourse forms ritual of Imlek and asses also conception found in the prayer.

Keywords: *imlek, discourse, pat tik, satya, firman, harmony, good deeds*

Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, agama, dan ras. Itulah yang menandakan adanya heterogenitas di Indonesia. Di antara suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Masyarakat Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak lama dan bahkan orang-orang Tionghoa datang ke Surabaya pada saat Surabaya masih dalam bentuk kerajaan. Tidak diketahui dengan pasti kedatangan mereka pertama kali dan ada sumber yang menyebutkan bahwa pada abad ke-14 ditemukan bukti sejarah yang menyatakan adanya perkampungan orang-orang Tionghoa Islam di muara sungai Brantas Kiri (kali Porong) yang beraktivitas sebagai pedagang hasil bumi. Ketika Surabaya masih berada di bawah kekuasaan Mataram pada awal abad ke-18 terdapat sebuah pasar yang luas (sekarang Pasar Besar) letaknya di antara keraton dan benteng kompeni dan menjadi tempat dan aktivitas masyarakat Tionghoa

menjual hasil bumi terutama beras dengan harga murah. Mereka bertempat tinggal di sebuah perkampungan di sebelah utara keraton dan di luar benteng kompeni (sekitar Bibis). Perkampungan ini diperkirakan menjadi awal dari perkampungan Tionghoa di Surabaya (Noordjanah, 2003:1). Pada abad ke-19 jumlah masyarakat Tionghoa meningkat. Ini disebabkan oleh berbagai faktor. Selain kehidupan yang susah di daerah asal akibat bencana alam, peperangan dan kondisi geografis yang tidak mendukung, mereka juga tertarik oleh kekayaan yang berlimpah di negeri selatan. Didukung oleh kemajuan teknologi angkutan pelayaran yang membantu kelancaran kepergian mereka, terutama yang tinggal di pesisir sebelah selatan Tiongkok daratan. Situasi dalam negeri Tiongkok yang mendapat serangan dari bangsa Manchu dengan kekerasan dan bentrokan dengan para pedagang Eropa adalah faktor utama yang memaksa penduduk Tiongkok untuk meninggalkan

tanah airnya.

Memasuki abad ke-20, imigran Tionghoa yang masuk ke Surabaya menjadi semakin beragam. Mereka tidak lagi didominasi oleh pedagang kelas menengah atau saudagar kaya, namun dari berbagai lapisan sosial, seperti tukang-tukang, pedagang kecil, buruh, dan kuli kasar. Perubahan ini tentu saja ada pengaruhnya terhadap proses penyesuaian mereka dalam membentuk sistem dan struktur sosial komunitas Tionghoa di tempat baru. Dari tahun ke tahun jumlah orang Tionghoa di Surabaya terus bertambah. Tujuan pertama kedatangan mereka adalah pusat-pusat yang menawarkan berbagai kesempatan pekerjaan. Karena itu, hidup secara berkelompok pada akhirnya tidak dapat mereka hindarkan. Hal ini memberi kesan bahwa jumlah mereka jauh lebih besar dari keadaan yang sebenarnya. Secara kuantitas mereka adalah minoritas, namun dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil menduduki posisi dominan pada sektor ekonomi di Surabaya. Dalam waktu beberapa generasi saja, mereka berhasil mengubah nasib dan menaikkan tingkat kehidupan sosial mereka, satu hal yang mungkin dalam jangka waktu yang jauh lebih lama belum tentu dicapai oleh penduduk pribumi (Noorjanah, 2004:37).

Para imigran dari Tiongkok ini berasal dari beberapa suku bangsa dan dari daerah yang berbeda. Masyarakat Tionghoa di Surabaya terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Sedikitnya ada empat suku bangsa Tionghoa yang terdapat di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus pemerintah Hindia Belanda tahun

1930. Suku-suku itu adalah Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu. Suku Hokkian merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan suku lain. Karena kehidupan para imigran Tionghoa ini yang suka berkelompok, berakibat pada penggunaan bahasa pun menjadi khas yang selanjutnya menjadi ciri dari kelompok ini. Itulah yang menyebabkan adanya keragaman suku bangsa, ras, bahasa, agama di Surabaya. Seperti kita ketahui, pada masa Orde Baru ruang lingkup dan gerak kehidupan masyarakat Tionghoa sangat dibatasi oleh pemerintah dan sulit untuk bisa eksis dalam semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan alasan-alasan tertentu seluruh aktivitas masyarakat Tionghoa mulai dari dunia politik sampai pada kehidupan keagamaan dan adat istiadat tidak mendapat keleluasaan dari pemerintah. Namun seiring dengan adanya pergantian pemerintah lambat laun ruang gerak masyarakat Tionghoa mulai berubah dan masyarakat semakin permisif terhadap perkembangan masyarakat Tionghoa. Akhirnya masyarakat Tionghoa merasa tidak memiliki perbedaan dengan masyarakat Indonesia lainnya sebagai warga negara Indonesia.

Kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa mulai mewarnai lembaran ritual di Indonesia. Kesenian seperti Barongsai, tarian Liang Liong, wayang Potehi bisa disaksikan pada saat perayaan hari raya besar masyarakat Tionghoa. Dikotomi istilah pribumi dan nonpribumi mulai dipertimbangkan karena sebagian besar masyarakat Tionghoa tidak setuju dengan adanya penjulukan tersebut. Begitu juga dengan penyebutan warga keturunan terhadap masyarakat Tionghoa jelas-jelas mereka tidak setuju. Mereka ingin

disamakan dengan masyarakat lain tanpa ada perbedaan. Mereka mengaku sebagai masyarakat Indonesia dan mencintai negara Indonesia sebagai tanah air seperti masyarakat lainnya. Banyak hal menarik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa. Secara umum agama dan kepercayaan masyarakat Tionghoa dapat dikelompokkan (1) Konghucu, (2) Taoisme dan Budha, (3) Kristen Protestan, (4) Kristen Katolik, (5) Islam, (6) ajaran Tridharma. Sampai tahun 1940 di daerah pecinan Surabaya terdapat tujuh buah tempat ibadah masyarakat Tionghoa. Jumlah dan bentuk tempat ibadah tersebut dapat dipakai untuk mengidentifikasi bahwa sebagian besar masyarakat Tionghoa Surabaya adalah penganut agama Konghucu dan Taoisme. Masyarakat lainnya menyebut tempat ibadah tersebut dengan kelenteng.

Perayaan keagamaan yang sudah diakui sebagai hari libur nasional adalah perayaan tahun baru Imlek. Pada perayaan tersebut sering kita dengar ucapan *Gong Xi Fa Cai* 'hormat bahagia berlimpah rejeki'. Perayaan ritual itu dalam kelenteng-kelenteng selalu disertai dengan doa-doa yang mengandung makna dan penuh dengan filosofi dan nilai kehidupan masyarakat Tionghoa. Masyarakat pada umumnya sudah terbiasa mengucapkan frase yang sudah lazim dalam perayaan tahun baru Imlek. Apalagi di pusat-pusat perbelanjaan linguistik rutin seperti frase *gong xi fa cai* selalu terpampang jelas membuat masyarakat semakin terbiasa dengan istilah tersebut. Banyak penelitian yang telah dilakukan para peneliti terhadap segala aspek kehidupan masyarakat Tionghoa. Seperti penelitian tentang kehidupan perkawinan masyarakat Jawa dan Tionghoa, aktivitas masyarakat

Tionghoa di Surabaya, kesusastaan Tionghoa, perubahan nama masyarakat Tionghoa dan lain sebagainya. Penelitian terhadap wacana ritual tahun baru Imlek ini belum pernah diteliti dan dibahas sehingga membuat peneliti menjadi tertarik di samping wacana itu sendiri mengandung banyak nilai-nilai kehidupan. Keterbukaan masyarakat Tionghoa membuat masyarakat lain bisa lebih memahami konsep dan ajaran agama yang dianut masyarakat Tionghoa sehingga prangangka-prasangka negatif terhadap masyarakat Tionghoa yang sebelumnya ada lambat laun bisa hilang. Dari latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk dan makna wacana ritual tahun baru Imlek masyarakat Tionghoa di Surabaya, dan (2) apakah makna simbol-simbol perlengkapan perayaan tahun baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa?

Bahasa sebagai Ciri Kebudayaan

Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tidak beradab. Bahasa sangat menentukan ciri budaya, dari bahasa bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan tanda (*sign*). Kita berbicara tentang *sign* atau tanda artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan.

Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya (Liliweri, 2001:129). Bahasa tidak saja digunakan dalam komunikasi, bahasa yang penuh dengan makna, nilai dan persepsi juga terdapat pada teks atau wacana. Dalam wacana bahasa juga penuh dengan interpretasi yang mengandung nilai-nilai dan konsep-konsep kehidupan. Hal demikian terutama terdapat pada wacana-wacana ritual yang sarat dengan simbolisasi.

Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai adat istiadat. Mereka mengenal bermacam-macam perayaan atau festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya bermacam-macam perayaan ini mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri, kemudian hal ini mengalami perubahan karena pengaruh dari berbagai agama di sekeliling masyarakat Tionghoa. Salah satu perayaan yang dilaksanakan setiap awal tahun sebagai wujud syukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan adalah perayaan Imlek. Sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat-saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990:378).

Dalam perayaan tahun baru Imlek masyarakat Tionghoa mengucapkan doa-doa yang dalam hal ini berfungsi sebagai wacana ritual yakni tradisi verbal yang mengiringi prosesi ritual Imlek. Wacana ritual yang diucapkan memiliki makna dan nilai-nilai bagi masyarakat Tionghoa

sendiri. Wacana ritual tersusun atas bahasa ritual. Bahasa ritual pada umumnya berbeda dengan bahasa sehari-hari karena (a) bahasa ritual dianggap sebagai sesuatu yang sakral, (b) bahasa ritual yang spesifik dapat dianggap sebagai satu-satunya atau paling tidak media yang sangat tepat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Bentuk-bentuk wacana ritual ada bermacam-macam. Ada yang berbentuk puisi, prosa atau hanya kalimat-kalimat berita. Pengucapannya adakalanya berbisik-bisik dan sebaliknya pada saat tertentu dengan mengintensifkan suara seperti mengubah tinggi nada, bernyanyi dan melafalkan bunyi bahasa, suku kata atau frase secara khusus (Saville-Troike, 1990:45).

Wacana ritual dapat dijumpai dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk tulisan wacana ritual didasarkan atas sastra yang sakral dan teks dari kelompok keagamaan tertentu yang hanya direproduksi secara lisan pada saat upacara. Dari sudut pandang semiotika sangat sedikit tanda deskriptif yang bermakna. Hal yang dominan adalah tipe-tipe makna makna yang imperatif (berupa doa yang sifatnya komunikatif), ekspresif serta tipe makna yang performatif. Bahasa seperti ini sangat berhubungan dengan kenyataan bahwa dalam aliran keagamaan tertentu jenis bahasa yang murni informatif memiliki fungsi yang ekspositoris (Suhardi, 1995:78). Teori tentang kebudayaan yang didasari oleh semiotik dilahirkan di Amerika oleh Charles Sanders Pierce. Model tanda yang dikemukakan Pierce adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*). Proses pemaknaan tanda Pierce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu represemen

R - Objek (O) – interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Oleh karena itu bagi Pierce tanda tidak hanya representatif tetapi juga interpretative. Teori Pierce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif. Proses R-O-I disebut semiosis yakni proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Dalam hirarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur-unsur (1) sosial budaya baik konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subyek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang memyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, (5) wilayah makna (Aminudin, 2001:93).

Perayaan tahun baru Imlek adalah dunia simbolis. Seperti kata Cassirer (1979:25) dunia simbolis manusia dapat terungkap melalui bahasa, mitos, seni dan religi atau agama. Imlek beserta wacana ritualnya dikaji dengan penelusuran melalui interpretasi masyarakatnya terhadap simbol-simbol yang digunakannya.

Konsep Ritual Imlek

Pada dasarnya kata Imlek berarti penanggalan berdasarkan perhitungan bulan (*lunar*) yang berasal dari dialek Hokkian Selatan. Boleh dikatakan bahwa Imlek merupakan suatu nama penanggalan berdasarkan perhitungan bulan, sehingga tahun baru Imlek berarti tahun baru menurut penanggalan bulan. Hal ini dapat

dilihat dari setiap ucapan selamat tahun baru seperti *guo nian hao* selamat menjalani tahun baru, *gon he xin xi* hormat bahagia menyambut tahun baru, *gong xi fa cai* hormat bahagai berlimpah rejeki. Pada awalnya perayaan Imlek merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan oleh para petani di negara Cina untuk menyambut datangnya musim semi. Oleh karena itu dalam perayaan tahun baru Imlek disajikan pelbagai makanan dan kue-kue. Umat Konghucu di Indonesia merayakan Imlek dengan melakukan sujud syukur atas rejeki yang telah dilimpahkan selama setahun sebelumnya dan harapan agar tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya. Penanggalan Imlek pertama kali dimulai pada tahun 2637 SM pada masa pemerintahan Kaisar Oet Tee atau Huang Ti (2698 - 2598 SM). Pada awalnya penanggalan Imlek disebut *He Lek* yaitu penanggalan berdasarkan pada penanggalan Dinasti He atau Hsia (2205 - 1766) yang penetapan tahun barunya jatuh pada musim semi. Hal ini berubah pada pemerintahan Dinasti Cou atau Chin (1122 - 255 SM) tahun barunya jatuh pada musim dingin. Nabi Khongcu melihat bahwa tahun baru menurut penanggalan Cou tidak sesuai dengan keadaan rakyat yang kekurangan karena musim dingin yang panjang. Oleh karena itu dia menetapkan kembali penggunaan penanggalan *He*. Pada pemerintahan Kaisar Han Bu Tee (140 - 86 SM) dari dinasti Han, Konghucu ditetapkan sebagai agama negara dan penanggalan *He* resmi dipakai. Untuk tahun pertamanya dihitung dari tahun kelahiran nabi Khongcu (551 SM)(Yosadi,1999:8).

Bentuk dan Makna Wacana Ritual Imlek

Dalam analisis data ini akan disajikan bentuk doa-doa sebagai wacana ritual kemudian dianalisis makna, nilai-nilai, konsep dan pandangan hidup masyarakat Tionghoa yang menganut agama Konghucu berdasarkan kata-kata kunci (*key words*) yang ditemukan dalam doa-doa tersebut. Ada beberapa rangkaian upacara dan sembahyang yang dilakukan masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu dalam rangkaian perayaan Imlek.

Doa sembahyang hari persaudaraan/doa sembahyang tanggal 24 bulan 12 Imlek

*Hari ini tanggal 24 bulan 12 Imlek
Adalah hari yang melambangkan
Tuhan Yang Maha Melihat*

*Tuhan Maha Mendengar
Tuhan menilai perbuatan insani akan
kesatyaannya di dalam kebajikan
Akan genap setahun menempuh
penghidupan dalam thn yg sedang
berjalan*

*Dan akan kami masuki tahun yang baru
Banyak perbuatan telah kami lakukan
Perbuatan yang di dalam kebajikan,
yang Tuhan tidak berkenan*

*Maka pada saat suci ini kami membuka
hati yang tulus*

*Dan kerendahan hati bersujud
menerima firman*

*Akan perilaku yang bajik semoag kami
mampu meningkatkan pembinaan*

*Akan hal yang tidak bajik, semoga
berkenan Thian meneguhkan iman kami
Berani mengakui dengan kesadaran
dan memperbaikinya*

*Teguhkanlah kami untuk berbuat amal
soleh*

*Kepada sesama manusia dan sesama
makhluk*

*Sehingga boleh memuliakan kebesaran
kebajikan Thian dan membawa berkah*

Doa sembahyang tanggal 4 bulan I Imlek

Hari ini tanggal 4 cia gwee

*ialah hari yang melambangkan Tuhan
Yang Maha Kasih*

Maha Adil dan Maha Suci

*Tiap-tiap perbuatan akan membawa
buah yang harmonis dg kebenaran*

*Kami selaku makhluk wajib takwa dan
siap menerima firman*

*Yang menyenangkan maupun yang tidak
menyenangkan*

*Wajib bersedia menerima dengan takwa
dan kerelaan*

*Dan menanti semuanya itu dengan siap
membina diri*

*Kami yakin hanya kebajikan Thian
berkenan*

Tiada jarak jauh terjangkau

*Bukanlah Tuhan itu memihak, hanya
kebajikan satu-satunya*

*Siaplah kami untuk mengerti akan
firman*

*Bersedia menerima firman berusaha
menegakkan firman*

*Dan sepenuh iman dan semangat
berusaha melaksanakan*

Demi sempurnanya firman

*Meyakini itulah rahmat yang terbesar
atas hidup insani*

Itulah doa yang diucapkan pada sembahyang hari Persaudaraan. Pada doa tersebut dapat ditemukan konsep-konsep dan pandangan hidup masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Konghucu. Kata kunci sebagai ajaran yang utama adalah *kesatyaan, firman, harmoni dan kebajikan*. *Satya* atau *tiong* menurut agama Konghucu berarti kesetiaan. Kesetiaan dalam arti memegang teguh dan melaksanakan segala ajaran *Thian* (Tuhan) yang disampaikan melalui firmanNya. *Satya* merupakan salah satu esensi ajaran tentang delapan kewajiban manusia. Firman Tuhan atau *Thian ming* adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh

Thian untuk mencapai hidup yang harmonis. Harmoni atau *hoo* menurut agama Konghucu adalah hidup yang menyeimbangkan antara *yin* dan *yang* dengan senantiasa berpegang teguh pada firman Thian. Setiap umat Konghucu harus melaksanakan dan memahami *pat tik* atau ajaran mengenai delapan kewajiban insani yaitu *hao* 'berbakti', *tee* 'rendah hati', *tiong* 'satya', *lee* 'susila', *gie* 'menjunjung kebenaran', *lian* 'suci hati', *sien* 'dapat dipercaya', *thee* 'tahu malu atau mengenal harga diri'.

Delapan kewajiban tersebut harus dipahami dan dilaksanakan untuk mengasah watak sejati pada setiap diri manusia. Watak sejati ini disebut juga *yang*. Dalam mengarungi kehidupan, manusia tidak lepas dari pengaruh-pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya. Pengaruh buruk ini memunculkan sifat-sifat kebinatangan yakni emosi, nafsu, keinginan dan sebagainya. Sifat-sifat buruk ini disebut *yin*. Oleh sebab itu manusia harus mampu membina diri untuk mencapai hidup yang harmoni dengan menjaga keseimbangan *yin* dan *yang*. Pokok ajaran Konghucu yang harus dipegang adalah menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan Thian (Tuhan), manusia dengan bumi (leluhur) dan manusia dengan sesama. Kebajikan bagi umat Konghucu merupakan perbuatan baik yang harus senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan merupakan jalan seseorang yang disebut *kuncu* yakni manusia yang mampu mengamalkan kebajikan dalam hidupnya selalu mengasihi sesama dan berusaha hidup dalam kebaikan.

Secara umum doa sembahyang pada hari Persaudaraan mempunyai makna suatu bentuk pengakuan terhadap

kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Di samping itu doa tersebut juga mengagungkan kebesaran Tuhan karena Tuhan Maha Melihat, Maha Mendengar segala perbuatan baik perbuatan kebajikan maupun perbuatan yang tidak baik. Pada doa tersebut umat Konghucu memohon ampunan atas apa yang telah dilakukan dan pada saat ritual itu yang disebut sebagai saat suci mereka akan membuka hati yang tulus dan bersujud menerima segala firman Tuhan. Permohonan kekuatan untuk meneguhkan iman juga menjadi bagian inti dari doa sembahyang hari Persaudaraan. Juga mohon keteguhan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik dan senantiasa bisa meningkatkan iman dengan jalan senantiasa melakukan kebaikan sebagai manusia. Hal itu nampak pada kutipan doa sebagai berikut.

*Akan perilaku yang baik, semoga kami
mampu meningkatkan pembinaan
Akan hal yang tidak bajik, semoga
Thiam meneguhkan iman kami
Berani mengakui dengan kesadaran
dan memperbaikinya*

Hari Persaudaraan adalah hari bagi umat Konghucu membagikan bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam rangka menyamput tahun baru Imlek. Bantuan ini diberikan agar orang yang tidak mampu turut merasakan kebahagiaan tahun baru Imlek dengan kerelaan hati, berbagi ini diharapkan Thian mau melimpahkan rahmatNya dan berkahNya seperti kutipan doa berikut ini.

*Teguhkanlah kami untuk berbuat amal
soleh
Kepada sesama manusia an sesama
mahluk*

*Sehingga boleh memuliakan kebesaran
kebijaksanaan Thian dan membawa berkah*

Segala perbuatan akan ada konsekuensinya. Perbuatan baik dengan tujuan baik akan membawa berkah seperti inti doa berikut ini.

*Tiap-tiap perbuatan akan membawa
buah yang harmonis dengan kebenaran*

Tuhan telah menetapkan firman atau ketetapan bagi setiap manusia. Firman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan harus diterima dengan lapang hati. Firman yang menyenangkan diterima dengan tidak menyombongkan diri dan firman yang tidak menyenangkan disikapi dengan kerelaan hati, introspeksi diri menetapkan iman untuk tetap mengingat Tuhan. Umat Konghucu wajib meyakini, menerima dan melaksanakan firman Thian. Dengan melakukan itu semua diharapkan iman seseorang akan semakin meningkat dan terus melakukan perbaikan diri. Umat Konghucu dalam menempuh hidup harus memiliki prinsip hidup bila suatu hari dapat memperbarui diri, perbaruilah terus setiap hari dan jagalah agar baru setiap hari. Memperbarui diri adalah satu cara untuk memperbaiki diri demi sempurnanya iman. Dengan melakukan sesuatu didasarkan pada keyakinan terjadap kebenaran firman seseorang dapat berkah dari Thian seperti doa berikut.

*Siaplah kami untuk mengerti akan
firman*

*Bersedia menerima firman berusaha
menegakkan firman*

*Dan sepenuh iman dan semangat
berusaha melaksanakan*

*Demi sempurnanya firman
Menyakini itulah rahkmat yang
terbesar atas hidup insan*

Doa sembahyang penutup akhir tahun
*Puji dan syukur kami naikkan saat ini
Oleh rahkmat Thian kami lewatkan
tahun lama dan masuki tahun baru
Kami bersyukur atas segala karunia
Yang telah Thian limpahkan sepanjang
tahun ini*

*Sehingga mampu menghadapi segenap
tantangan hidup*

*Dan melaksanakan kewajiban di dalam
jalan suci yang Thian firmankan*

*Kami renungi seluruh pengalaman
hidup yang telah kami lampui*

*Tentang hasil-hasil yang kami capai
Peristiwa-peristiwa yang*

*menyenangkan maupun yang
mendukakan*

*Semuanya itu kami hayati dalam
rahkmat, ridho dan hokum Thian*

*Kami mengakui masih banyak
kelemahan dan kesalahn kami lakukan*

*Bahkan hal-hal yang mungkin tidak
berkenan pada hati Thian*

*Dengan kerendahan hati berharap
Thian berkenan mengampuninya*

*Semoga kami beroleh kemampuan dan
kekuatan memperbarui kesalahan*

*Serta meningkatkan kehidupan yang
luhur*

*Di dalam jalan suci yang nabi
bimbinkan*

*Satya dan mampu menerima firman di
dalam kelurusan*

Dipermuliakanlah.

Konsep satya, firman dan jalan suci secara tersirat terdapat dalam doa penutup akhir tahun. Makna yang terkandung adalah suatu perwujudan syukur atas semua rahkmat Thian selama setahun yang lalu dan semoga mendapat berkah pula pada tahun selanjutnya.

Mohon ampunan atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada tahun yang lalu. Banyak hikmah yang telah didapatkan oleh umat Konghucu dari peristiwa-peristiwa yang telah dialaminya. Dengan merenungi dan memikirkannya kembali manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang telah terjadi karena itu diyakini sebagai cara *Thian* memberi pelajaran kepada manusia.

Doa sembahyang *King Thi Kong*

Doa perayaan tahun baru Imlek diawali dengan menyanyikan lagu *We de dong Thian*. *We* 'agung', *de* 'kebaikan', *dong* 'bertindak'. Makna lagu ini adalah suatu bentuk pengakuan tentang kebesaran Tuhan.

Doa sembahyang *King Thi Kong* setiap tahun berbeda tergantung tema yang akan diangkat pada saat perayaan tahun baru Imlek.

Thian Khalik semesta alam

Saat ini kami sedang merayakan tahun baru Imlek

Dan mudah-mudahan Tuhan berkenan selalu mengingatkan kami

Bahwa di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara

Bahwa hidup dan kehidupan harus selalu diperbarui setiap hari

Dibina dan diasah agar mampu menuju puncak yang lebih tinggi

Teruji dan mampu menjunjung tinggi kebajikan

Selalu mau mengasah diri bersikap satria dan bertanggung jawab

Mau berlomba di atas landasan etika moral dan kesatyaan

Berbakti kepada manusi, bangsa, masyarakat, orang tua dan keluarga

Rendah hati, mau dan mapu untuk mendengar

Satya menegakkan firman *Thian*

dengan jalan mengasihi sesama

Dapat dipercaya di dalam hidup dan kehidupan sehari-hari

Tahu aturan dan hidup penuh kesucian

Teguh tegar menjunjung tinggi

kebenaran

Mampu merawat kemurnian dan kesucian hati

Tahu malu dan berani untuk mengakui kesalahan diri sendiri

Belajar dan selalu diulang dengan penuh semangat

Untuk hidup di dalam kebajikan sepanjang hayat

Huang yi Shang di, Maha Besar *Thian Yang Maha Tinggi*

Wei Thian you de, *Thian* selalu merahmati kebajikan

Sungguh hanya kebajikan *Thian* berkenan,

Sanzai.

Dalam lagu *We de dong Thian* terlihat adanya penekanan pada kebajikan atau *jen* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat Konghucu karena kebajikan manusia dapat mencapai keselarasan hidup dan kesempurnaan. Dalam kehidupan individu kebajikan diwujudkan dengan selalu berusaha mencapai hidup yang lebih baik dan dalam kehidupan sosial diwujudkan dengan menghormati orang lain, mendahulukan kepentingan umum dan berempati kepada orang lain.

Pada doa sembahyang *King Thi Kong* terdapat ada dua istilah yang digunakan untuk Tuhan yaitu *Thian* dan *Shang di*. Hal ini menunjukkan dalam agama Konghucu mengenal dua manifestasi Tuhan yaitu *Thian* sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Tinggi dan Maha Besar atau Tuhan dalam dimensi yang tak terjangkau. Manifestasi Tuhan

dalam *Shang di* adalah sebagai yang Maha Mengatur atau Tuhan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. *Shang di* merupakan dimensi kedekatan Tuhan dengan manusia. Di dalam surat doa dapat dilihat adanya penggunaan kata-kata *mengasihi sesama, dapat dipercaya, kesucilaan dan kebajikan*. Keempat hal tersebut merupakan penggambaran watak sejati sejati yang diberikan Tuhan kepada manusia. Bertindak sportif dan beretika serta tetap dalam jalan kebajikan, bertanggung jawab adalah nilai-nilai yang penting yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu. Tahu malu artinya harus mampu membedakan perbuatan yang patut dan tidak patut dilakukan. Secara umum nilai-nilai yang terkandung dalam wacana ritual ini sangat tinggi dan alangkah damainya dunia sepanjang hayat apabila setiap manusia dapat menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal itu ditunjukkan dengan surat doa sebagai berikut.

*Tahu malu dan berani untuk mengakui kesalahan diri sendiri
Belajar dan selalu diulang dengan penuh semangat
Untuk hidup di dalam kebajikan sepanjang hayat*

Doa sembahyang *Capgome*

Perayaan *Capgome* adalah perayaan yang penuh dengan kegembiraan karena Thian mencurahkan rahmatnya dan manusia tidak boleh terlena oleh kesenangan-kesenangan dan manusia harus bisa mengendalikan diri dengan menyeimbangkan *yin* dan *yang* (hidup harmoni). Dalam perayaan ini doa yang diucapkan sebagai berikut.

Dalam suasana penuh bahagia

menerima karunia

*Dan rahmat yang thian limpahkan
Kami bersujud menaikkan puji dan syukur*

*untuk upacara Malam suci Yuan Xiao
malam purnama raya bulan cia gwee
yang melambangkan
curahan pertama karunia Thian atas
penghidupan*

*insan untuk tahun ini
kami tunduk bersujud menerima firman
yang wajib kami laksanakan
di dalam jalan suci yang nabi
bimbingkan*

*sehingga boleh memuliakan kebesaran
dan kebajikan Thian
penuh imanlah tekad kami sehingga
sanggup melurus hati, membina diri,
mengendalikan diri sehingga mampu
menyelenggarakan penghidupan yang
berkenan kepada Thian*

Pada doa perayaan *Capgome* ini tetap masih ditekankan kewajiban manusia untuk dapat hidup harmonis. Harmonis atau *hoo* disebut juga *chung* atau jalan tengah. Konsep *hoo* atau *chung* ini adalah selalu menyeimbangkan sifat *yin* dan *yang*. Secara umum makna dan nilai yang dapat dipetik dari doa ritual *Capgome* adalah ungkapan puji dan syukur kepada Thian atas segala limpahan rejeki pada malam purnama pertama di tahun yang baru. Thian masih mengasihi mereka dengan cara masih diberi kesempatan untuk melaksanakan upacara *Capgome*. Makanan yang disajikan pada perayaan ini adalah makanan khas yang biasanya disajikan pada saat perayaan *Capgome* atau *Yuan Xiao* 'malam purnama pertama Imlek'. Makanan yang berupa lontong *Capgome* ini hanya ada di Indonesia dan tidak ditemukan di daerah asal masyarakat Tionghoa yaitu negare Cina. Makanan ini

merupakan sebuah contoh akulturasi budaya yang harmonis antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Tionghoa. Keindahan dan keharmonisan itu terlihat pada perpaduan menu yang ada dalam lintong *Capgome*.

Nilai-nilai dan konsep yang dapat dipetik dari doa perayaan *Capgome* adalah manusia seyonyanya selalu bersyukur atas apa yang telah diperolehnya dan selalu mengingat akan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam ini. Kegembiraan yang ditunjukkan dalam perayaan ini juga harus tetap dalam jalan suci dan dalam kondisi haronis yakni menyeimbangkan *yin* dan *yang*. Di tahun yang baru ini manusia siap menerima segala firman Tuhan dan memantapkan iman untuk melaksanakan hidup sesuai dengan jalan *Thian*. Dengan melaksanakan hidup yang penuh dengan kebajikan dan kesetiaan pada jalan suci, manusia berharap akan memperoleh hidup yang lebih baik karena sesuai dengan keinginan *Thian*.

Makna Perlengkapan yang Digunakan

Perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu kegiatan yang penuh dengan simbol dan makna. Perayaan tersebut adalah penggambaran harapan-harapan masyarakat Tionghoa seperti keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Selain itu perayaan Imlek merupakan sebuah introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan pada tahun-tahun yang lalu. Sebagaimana lazimnya sebuah ritual, perayaan Imlek dilengkapi dengan berbagai 'sesajian' yang penuh dengan makna simbolis di baliknya. Pemilihan-pemilihan perlengkapan sesajian tidak

berdasarkan keinginan sendiri masyarakatnya melainkan melambangkan dunia simbolis dan nilai-nilai keagamaan. Perengkapan sesajian ini terdiri atas makanan dan benda-benda yang harus ada dalam setiap perayaan Imlek.

- Lumpia

Lumpia dalam bahasa Mandarin disebut *chunjuan*. *Juan* dalam *chunjuan* berarti gulungan, kata *chun* juga dapat diartikan sebagai musim semi. Kehadiran makanan ini bermakna harapan dalam perayaan Imlek tersebut semua manusia dapat lebih meningkatkan rasa cinta kasih kepada sesama. Interpretasi atas kata gulungan bahwa manusia di seluruh bumi ini bersatu tanpa memandang perbedaan seperti halnya gulungan tersebut.

- Bakmi goreng, biehun, mi panjang umur.

Hidangan ini juga disebut *siu mi* atau *shou me* yang artinya panjang umur. Hidangan ini melambangkan sebuah harapan agar para penganut Konghucu mendapat umur yang panjang agar bisa lebih meningkatkan kebajikan kepada *Thian*.

- Tanghun

Tanghun adalah hidangan berupa sup ikan atau sup daging. Kata *hun* selain berarti ikan juga berarti kegelapan. Makna hidangan *tanghun* adalah segala kegelapan pada tahun yang lalu atau nasib buruk pada tahun yang lalu hilang dan berganti dengan sesuatu yang baik dan penuh keberuntungan.

- Samsing

Samsing merupakan hidangan yang terdiri atas tiga jenis binatang yaitu babi, ayam dan ikan. Ketiga binatang ini merupakan symbol dari tiga alam yaitu darat, udara

dan air. *Samsing* merupakan sebuah soimbolisasi janji dan sumpah masyarakat penganut Tionghoa kepada Thian untuk segera memperbaiki diri.

- Lontong Capgome

Sebenarnya makanan lontong *Capgome* hanya ada di Indonesia tidak ditemukan di negeri Tiongkok. Munculnya makanan ini dalam ritual perayaan Imlek melambangkan sebuah akulturasi budaya yang harmonis antara Indonesia dan Tionghoa. Dengan perayaan ini diharapkan kerukunan dan toleransi beragama tetap terjaga.

- Theeliao

Theeliao adalah nama hidangan yang terdiri atas tiga jenis manisan yang terbuat dari buah-buahan yaitu gula batu dari hasil olahan tanaman tebu, lengkeng kering yang masih berkulit, manisan labu yang disebut *tangkwee*. Dalam bahasa mandarin manisan disebut dengan *guofu* 'manisan buah-buahan yang diawetkan'. *Fu* itu sendiri bermakna kebahagiaan, kejayaan. Makna kehadiran makanan ini adalah bahwa manusia harus selalu bersikap manis dan berbuat kebaikan kepada sesama dan kebaikan tersebut harus tetap awet dan dijaga agar tidak berubah menjadi tingkah laku yang tidak baik. Dengan kebaikan yang terjaga manusia berharap mendapat kebahagiaan dan kejayaan di masa-masa yang akan datang.

- Kue keranjang

Kue ini juga disebut *nian gao* 'kue tahun baru'. Kue keranjang dihidangkan dengan cara menyusun ke atas dengan mangkok merah di bagian atasnya. Kue ini merupakan simbolisasi dari sebuah harapan agar di tahun baru ini berlimpah rejeki dan semakin meningkat dan

menanjak seperti tumpukan kue keranjang tersebut.

- Tebu

Tebu adalah tanaman yang tumbuhnya berumpun, hal ini bermakna keluarga merupakan sebuah rumpun atau satu kesatuan sehingga dalam keluarga kebersamaan harus tetap dijaga. Tebu dalam bahasa Mandarin *ganzhe, gan* 'manis'. Simbol kehadiran tebu selain mempererat persaudaraan juga bermakna bahwa hidup itu harus manis atau kebaikan dan cinta kasih manusia harus terus tumbuh dari kecil sampai dewasa seperti halnya tebu yang semakin tua akan semakin manis. Demikian juga halnya dalam kehidupan beragama karena dalam Konghucu manusia semua sama dan bersaudara di empat penjuru lautan.

- Lima macam buah-buahan tidak berduri (*Ngo koo*)

Kelima macam buah-buahan tersebut adalah pisang, jeruk, buah lie, delima dan semangka. Buah yang wajib hadir adalah pisang dan jeruk sedangkan buah yang lainnya bisa diganti dengan buah yang lain. Pisang dalam bahasa Mandarin disebut *xiangjiao, xiang* 'disukai, digemari' atau bisa juga bermakna 'membantu, menolong'. Tanaman pisang hanya berbuah sekali dalam hidupnya dna sebelum mati tunas-tuna sbaru sudah ada disekitarnya. Dalam pandangan masyarakat penganut Konghucu hal itu melambangkan bahwa manusia sebelum meninggal harus telah melakukan kebajikan dan harus memiliki keturunan. Manusia harus bisa menjadi panutan bagi generasinya dan harus bisa tolong menolong dan berbudi luhur agar disukai dan digemari orang lain. Buah *lie*

mengandung filosofi bahwa manusia wajib mematuhi peraturan-peraturan Tuhan dan peraturan masyarakat atau negara. Hal ini sesuai dengan makna kata *lie setia*. Setia kepada ajaran agama, dan kaidah-kaidah bernegara dan bermasyarakat. Delima dalam bahasa Mandarin disebut *shiliu*. *Shi* dalam kata *shiliu* artinya teladan. Buah ini memiliki makna dan filosofi bahwa manusia harus menjadi teladan bagi manusia lainnya dan senantiasa berbuat kebaikan bagi orang lain. Jeruk disebut *kiet* 'rahmat' dalam bahasa Mandarin. Buah ini melambangkan bahwa setiap orang yang berbuat baik pasti akan memperoleh rahmat dari Tuhan. Oleh sebab itu semua manusia diharapkan mampu berbuat baik kepada sesama agar memperoleh rahmat dari Tuhan. Semangka dalam bahasa Mandarin *Xigua*. *Xi* bermakna 'belajar'. Hadirnya buah ini dalam perayaan Imlek melambangkan manusia harus terus belajar demi peningkatan kualitas diri dan terus meningkatkan sifat cinta kasih dan kebajikan dalam dirinya.

- Arak

Arak atau dalam bahasa Mandarin *jiu* 'menolong, memberi bantuan'. Arak merupakan hasil fermentasi air tape beras atau ketan. Arak mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai penghangat badan di musim dingin, sebagai campuran obat-obatan tradisional dan juga sebagai penyedap masakan. Arak ini melambangkan bahwa manusia harus bermanfaat atau berguna bagi masyarakat. Arak yang disajikan di atas altar antara tiga cawan sampai dua belas cawan merupakan persembahan kepada leluhur sebagai ucapan selamat jalan untuk menyatu dengan Tuhan.

- Sam poo

Sam poo terdiri atas the, bunga, dan air jernih. The dan air jernih merupakan symbol dari sifat *yin* (teh) dan *yang* (air jernih). Bunga menyimbolkan perwakilan garis penghubung antara sifat *yin* dan *yang*. Hal tersebut melambangkan dan mengandung nilai-nilai bahwa di dalam jiwa manusia sifat *yin* dan *yang* selalu berdampingan dan manusia harus bisa menjaga keseimbangan antara kedua sifat tersebut.

Di samping hidangan yang telah disebutkan di atas, dalam perayaan tahun baru Imlek ada bermacam-macam peralatan serta atraksi yang melengkapi upacara perayaan Imlek, yaitu:

- *Hio Lou* adalah tempat abu leluhur yang berfungsi menancapkan hio atau dupa sembahyang. Tempat abu melambangkan hati yang tentram dalam sembahyang dan hal-hal yang mengganggu pikiran saat sembahyang harus disingkirkan.
- *Hio* yang dipakai pada upacara perayaan tahun baru Imlek adalah hio bergagang merah dan dalam sembahyang *king thi kong* harus berjumlah tiga batang yang melambangkan tiga alam kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan ini disebut *too kwan sam Thuian* yaitu alam ketuhanan (*Thian*), alam semesta (*tee*) dan alam kemanusiaan (*jien*).
- *Sin Ting* atau *Shen Ting* berupa tempat tinggi yang berisi campuran antara minyak tanah dan minyak goreng dan nasi di atasnya diberi sumbu terapung. Lampu minyak ini melambangkan sifat keabadian,

seperti makna *shen* 'abadi'. Secara umum maknanya adalah sifat keesaan dan keabadian Tuhan.

- Lilin disebut juga *la*. Sepasang lilin berwarna merah pada upacara persembahyangan dipasang di kiri kanan altar. Lilin adalah alat penerangan yang menyimbolkan bahwa manusia harus menjadi penerang bagi manusia lainnya. Penerang dalam arti juga bisa memberikan jalan keluar bagi orang lain yang punya permasalahan. Dari awal menyala sampai padam lilin selalu menjadi penerang, demikian halnya dengan manusia keberadaannya harus menjadi penerang sejak kecil hingga akhir hayatnya.
- *Swan Lou* adalah tempat untuk membakar dupa serbuk atau wangi-wangian yang terbuat dari serbuk wangi seperti cendana.
- *Lian* merupakan sajak musim semi karena merupakan rangkaian kata-kata yang ditulis di atas kertas merah atau kain merah. Isinya merupakan harapan-harapan akan kesejahteraan, kemakmuran, keselamatan seperti *shijie ping'ang* artinya selama empat musim tetap selamat, *wu fu lin men* artinya lima berkah menyertai pintu, kata *fu* sendiri berarti kaya. *Lian* biasanya ditempelkan di pintu rumah bagian depan atau di dalam rumah agar rejeki dan keselamatan senantiasa terlimpah bagi para penghuni rumah.
- *Angpao* disebut juga *hongbao* 'bungkusan merah'. *Angpao* ini berupa uang yang dibungkus kertas merah dan diberikan oleh orang tua kepada anak yang belum menikah dan

dari anak yang sudah menikah kepada orang tua. *Angpao* diberikan setelah anak melakukan *pai kui* 'sujud kepada orang tua'. *Pai kui* biasanya disertai ucapan doa *gong he xin xi* 'hormat bahagia menyambut tahun baru' atau *gong xi fa cai* 'hormat bahagia berlimpah rejeki'.

- *Barongsai* atau tari singa adalah suatu pertunjukan berupa tarian atau gerakan-gerakan tertentu dengan para penarinya menggunakan kostum seperti singa. Tari ini diharapkan dapat mengusir roh jahat atau hawa jahat.
- *Liang Liong* atau tari naga. Dalam bahasa Mandari naga disebut *long* atau juga diartikan agung. *Liang* artinya terang, berkilauan sehingga tari ini menyimbolkan bahwa naga sebagai bentuk keagungan mampu menerangi semua orang. Dalam budaya Tionghoa naga dianggap sebagai makhluk suci perantara dan penjaga kekayaan dewa-dewa.
- *Lampion* atau *denglong* berwarna merah melambangkan keberhasilan, kegembiraan sebab warna merah dalam bahasa Mandarin disebut *hong* 'keberhasilan'. Dengan pemasangan lampion ini masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu berharap selalu mendapat keberhasilan di tahun-tahun mendatang.

Hampir seluruh peralatan yang digunakan dalam perayaan tahun baru Imlek berwarna merah dan keemasan. Kedua warna ini memiliki filosofi tersendiri bagi umat Konghucu. Warna merah melambangkan kegembiraan, kebahagiaan dan keberhasilan. Warna keemasan dalam bahasa Mandarin disebut *jin* dan makna

lain dari kata *jin* adalah uang. Warna ini melambangkan sebuah harapan agar di tahun berikutnya dilimpahi banyak rejeki (uang). Seluruh 'sesajian' dan peralatan yang digunakan dalam perayaan Imlek mengandung makna, nilai dan filosofi serta konsep-konsep kehidupan masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu. Semuanya merupakan simbol dari budaya Kinghucu yang sarat dengan makna dan simbol. Dengan memahami semua itu akan terkuak bagaimana masyarakat Tionghoa menjalani hidup dan kehidupan dengan keyakinan mereka.

Pada dasarnya masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu memiliki ajaran tentang cinta kasih yang dilambangkan dengan hidangan lumpia, tebu dan pisang. Dengan cinta kasih manusia akan memperoleh berkah dari *Thian*. Cinta kasih atau *jien* merupakan salah satu ajaran dari *ngo siang* 'lima kebajikan' yaitu ajaran penting dalam agama Konghucu. Konsep kebajikan dipahami sebagai perbuatan baik yang harus dilakukan untuk menuju keselarasan dan menjadi seorang *kuncu* (manusia yang mampu mengamalkan kebajikan).

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah bahwa bentuk wacana ritual masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu merupakan doa yang terdiri atas rangkaian kalimat hampir menyerupai prosa. Kalimat-kalimat yang terangkai mengandung makna yang sangat dalam sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Makna simbolik banyak ditemukan pada bentuk wacana ritual tersebut. Rangkaian doa perayaan tahun baru Imlek pada dasarnya adalah wujud syukur kepada Tuhan atas segala limpahan rahmatnya pada tahun-tahun yang telah lalu dan mohon limpahan rejeki pada tahun-tahun mendatang. Simbol-simbol yang digunakan pada perayaan tahun baru Imlek sarat dengan makna dan nilai kehidupan. Hidangan-hidangan dalam sesajian melambangkan cinta kasih, kebajikan, kesucian, kebahagiaan dan rasa syukur. Tidak ada benda yang tidak melambangkan nilai-nilai kehidupan dalam perayaan tahun baru Imlek. Perayaan Imlek adalah ritual simbolis yang sangat diyakini oleh pemeluknya dapat memberi berkah dan kebahagiaan pada tahun mendatang dan atas segala harapan itu pemeluk agama Konghucu selalu mengucapkan *gong xi fa cai* 'bahagai dengan limpahan rejeki'.

Daftar Pustaka

- Allan Keith, "Another Analysis of the Thirsty Bull Story in Gooniyandi" *Journal of Literary Semantics*, 1989.
- Bonvillain, Nancy, *Language, Culture, and Communication*. New Jersey : UpperSaddle River, 2003).
- Budianto, Irmayanti M., "Meniti Tanda Jender : Wiwahan" dalam *Indonesia Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002).
- Cassirer, Ernst, *An Essay on Man* (Frederickburg: Book Crafters, 1979).
- Cushman, Jennifer & Wang Gungwu, *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia*

Tenggara (Jakarta: Grafiti, 1991).

Dillistone, F.W., *The Power of Symbols* (London: The Camelot Press, 1988).

Duranti, Alessandro, *Linguistic Anthropology* (Cambridge University Press, 1997).

Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS, 2001).

Fairclough, Norman, *Discourse and Sosial Change* (Cambridge: Polity Press, 1995).

Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hassan, *Language, Context and Text: Aspect of language in social semiotic perspective* (Victoria: Deakin University, 1994).

Jahja, H. Junus, *Masalah Tionghoa di Indonesia Asimilai vs Integrasi* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembawaan, 1999).

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990).

Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Noordjanah, Anjarwati, *Komunitas Orang Tionghoa di Surabaya (1910 -1946)*. (Semarang: Mesias, 2003).

Matakin, "Kenang-kenangan Syukuran Tahun Baru Imlek dan Kepedulian Sosial Umat" Makalah. (Surabaya: Komda Matakin, 2000).

Saville-Troike, *The Ethnography of Communication* (Basil Blackwell, 1995).